

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LIVING HISTORY* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH SISWA KELAS X DI SMAN 1 CERME

NUR HAZELINA

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [nurhazelina.19026@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurhazelina.19026@mhs.unesa.ac.id)

AGUS SUPRIJONO

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [agussuprijono@unesa.ac.id](mailto:agussuprijono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Minimnya pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap sejarah daerahnya sendiri, serta rendahnya keterampilan berpikir sejarah siswa menjadi salah satu faktor utama dari permasalahan penelitian ini, sehingga sejarah identik sebagai mata pelajaran yang dianggap kurang menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMAN 1 Cerme, menunjukkan bahwa guru mengajarkan materi sejarah hanya sebatas lingkup umum saja sehingga kajian sejarah lokal yang berada di lingkungan terdekat, masih belum tersampaikan secara optimal di sekolah. Selain itu, keterampilan berpikir sejarah juga kurang diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaannya. Maka perlu diberikan strategi dalam penyelesaian masalah tersebut, melalui penerapan model pembelajaran *living history*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *living history* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa pada kelas X di SMAN 1 Cerme. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan jenis *pretest-posttest control design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive cluster sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan uji *Independent Sample T-test* yaitu dengan melakukan uji hipotesis dua pihak (*Two-Tailed*) dan membandingkan antara nilai  $T_{hitung} 7.095 > T_{tabel} 1.995$  dan nilai taraf signifikansi diperoleh sebesar  $0.00 < 0.05$  maka pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat diartikan, bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan berpikir sejarah antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *living history* dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan dan disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *living history* (X) terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa (Y) pada kelas X di SMAN 1 Cerme.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Living History*, Keterampilan Berpikir Sejarah.

### Abstract

*The lack of students' knowledge and sensitivity to the history of their own region, as well as the low historical thinking skills of students are one of the main factors in this research problem, so that history is identical as a subject that is considered less attractive to students. Based on the results of observations in class X of SMAN 1 Cerme, it shows that teachers teach historical material only in the general scope so that studies of local history in the closest environment are still not optimally conveyed in schools. In addition, historical thinking skills are also not paid enough attention to by the teacher in their implementation. So it is necessary to provide a strategy in solving this problem, through the application of the living history learning model. This study aims to determine the effect of the living history learning model on students' historical thinking skills in class X at SMAN 1 Cerme. This research is a quantitative study using the Quasi Experimental Design research method. The form of the research design used is the Nonequivalent Control Group Design with the type of pretest-posttest control design. The sampling technique used purposive cluster sampling. The data analysis technique in this study used the Independent Sample T-test by testing the two-tailed hypothesis and comparing the value of  $T_{count} 7.095 > T_{table} 1.995$  and the significance level value obtained at  $0.00 < 0.05$ , so the decision making in the test the hypothesis of this study is that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected so that it can be interpreted, that there are differences in the results of historical thinking skills between students who are treated with the living history learning model and students who are treated with conventional learning models. This proves and concludes that there is an influence of the living history learning model (X) on students' historical thinking skills (Y) in class X at SMAN 1 Cerme.*

**Keywords:** Living History Learning Model, Historical Thinking Skills.

## PENDAHULUAN

Terjadinya transformasi kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia telah menimbulkan tantangan baru bagi para guru maupun siswa. Salah satunya adalah implementasi kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Dimana pada kurikulum sebelumnya hanya mengutamakan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran sedangkan, penerapan kurikulum merdeka yang berbasis *student center learning* dikembangkan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berfokus pada pemahaman konsep dan penguatan keterampilan proses dalam pembelajaran. Hal ini bersesuaian dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M Tahun 2022 tentang penerapan kurikulum merdeka, dicantumkan bahwa prinsip pembelajaran merdeka-belajar mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik, dimana pendekatan pembelajaran ini membantu siswa untuk membangun dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam maupun di luar dirinya secara menyeluruh dan utuh. Maka dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran yang relevan yakni pembelajaran yang bersesuaian dengan konteks, lingkungan dan budaya di sekeliling siswa.

Salah satu pendekatan belajar yang sesuai dengan prinsip belajar Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kontekstual atau disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara konsep saja, tetapi juga diajarkan untuk memahami makna dari tujuan pembelajaran melalui permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus keterampilan dari proses pembelajaran. Selain itu, peranan guru dalam proses pembelajaran juga menjadi pertimbangan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, guru tidak hanya sebagai sumber dan fasilitator dalam belajar, tetapi juga dapat membantu siswa dalam menemukan minat dan bakat pada diri sendiri. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tujuan dari pendekatan kontekstual dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sebab proses pembelajaran berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna (Suhartoyo, et al., Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar, 2020).

Pengalaman belajar bermakna dipandang dapat membangun pemahaman baru saat proses belajar. Sebagaimana dengan pemikiran Ausubel yang menyatakan, bahwa belajar bermakna dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, belajar bermakna juga berkaitan erat dengan konstruktivisme yang menitikberatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan, siswa dapat memperoleh makna dari proses belajar apabila mampu mengkaitkan konsep pengetahuan yang relevan dengan konsep pengetahuan baru yang telah dipelajari sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan dari proses belajar dapat tercapai, apabila siswa ikut terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Maka dari itu, penggunaan metode dan model pembelajaran juga perlu diperhatikan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal (Rahmah, 2013).

Salah satu model pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan makna belajar sekaligus meningkatkan ketertarikan siswa secara emosional terhadap sejarah lokal adalah model pembelajaran *living history*. Menurut Robert Douch, model *living history* merupakan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, dimana proses pembelajarannya melibatkan lingkungan di sekitar siswa sebagai sarana belajar sejarah sehingga materi sejarah yang disajikan cenderung berkaitan dengan kajian sejarah lokal sehingga memunculkan topik permasalahan yang bersifat perubahan dan keberlanjutan (Fauzan, 2016)

Di samping itu, model pembelajaran *living history* dinilai mampu mendorong keterampilan berpikir kritis dan logis siswa dalam belajar sejarah. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Sejarah melalui Model Pembelajaran Living History untuk Membentuk Nasionalisme Peserta Didik*, Sulaiman mengemukakan bahwa model *living history* dalam pembelajaran sejarah bersifat *discovery*, sebab siswa diajak untuk melakukan penelitian sederhana dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Dengan diterapkannya model *living history*, siswa terdorong untuk berpikir secara kompleks dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kondisi nyata (Sulaiman, 2020).

Dalam pembelajaran sejarah, pola berpikir kritis dan logis merupakan bagian dari keterampilan berpikir sejarah, salah satu elemen dari keterampilan proses berdasarkan kurikulum merdeka belajar. Tercapainya keterampilan berpikir sejarah apabila siswa mampu merekonstruksi dan menafsirkan peristiwa sejarah menggunakan bahasa mereka sendiri (Widiadi, Saputra, & H, 2022).

Proses pembelajaran sejarah yang disertai dengan keterampilan berpikir sejarah dapat menumbuhkan pemahaman bermakna dari suatu peristiwa, melalui hubungan kausalitas dan mengaitkan hubungan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru sehingga gambaran suatu peristiwa di masa lalu, dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar keterampilan berpikir sejarah dapat tercapai, maka peran guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang digunakan sangatlah penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Cerme, guru sejarah cenderung mengajar sesuai kebiasaannya sehingga

pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas terkesan kurang optimal dan bersifat monoton, sebab cara mengajar guru didominasi oleh ceramah saja dan siswa hanya dituntut untuk menghafal peristiwa-peristiwa sejarah, serta mencatat poin-poin penting. Selain itu, materi yang diajarkan terkait peristiwa sejarah hanya sebatas lingkup umum saja sehingga kajian sejarah lokal yang berada di daerah Gresik, masih belum tersampaikan secara optimal di sekolah. Selain itu, keterampilan berpikir sejarah juga kurang diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaannya. Di samping itu, rendahnya keterampilan berpikir sejarah siswa menjadi salah satu faktor utama dari permasalahan ini sehingga sejarah identik sebagai mata pelajaran yang dianggap kurang menarik perhatian siswa.

Keberadaan fenomena tersebut, apabila tetap dilaksanakan maka capaian pembelajaran sejarah tidak akan tercapai secara maksimal sehingga melahirkan lulusan yang kurang berkualitas dan terampil ketika berada di dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Sebagai solusi yang tepat, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan variasi dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam variasi metode, media, strategi dan model pembelajaran. Seperti menerapkan model pembelajaran berbasis *living history* yang mampu mendorong siswa dalam berpikir kritis. Kemudian, diperlukan adanya kolaborasi materi antara sejarah lokal dengan sejarah umum sehingga dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sejarah yaitu, mengintegrasikan pembelajaran sejarah umum dengan muatan sejarah lokal melalui model *living history*, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah siswa, yang merupakan bagian dari capaian elemen keterampilan proses menurut kurikulum merdeka-belajar. Model *living history* melalui kajian sejarah lokal merupakan solusi dari faktor minimnya pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap sejarah daerahnya sendiri, terutama terhadap nilai-nilai budaya dan menanamkan pola berpikir kritis-analisis terhadap peristiwa sejarah.

Pernyataan tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti terhadap pentingnya penelitian ini. Maka dari itu, peneliti dalam melakukan riset dengan menerapkan model *living history* pada pembelajaran sejarah untuk mengetahui besar pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, hasil penelitian terdahulu, teori yang digunakan, dan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kelas X di SMAN 1 Cerme, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *living history* dengan keterampilan berpikir sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Cerme". Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara model pembelajaran *living history* dengan keterampilan berpikir sejarah siswa. Hasil dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni sebagai

acuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah yang variatif dan inovatif, serta dapat memperjelas teori dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis, yakni sebagai referensi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran sejarah di kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan jenis *pretest-posttest control design*. Dalam desain penelitian ini, terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, kelas kontrol dalam desain ini tidak dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi kelas eksperimen, sebab pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dapat dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu model pembelajaran *living history* (X) sebagai variabel bebas dan keterampilan berpikir sejarah (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Cerme Tahun Ajaran 2022/2023, yang berjumlah 420 siswa. Kemudian, sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive cluster sampling*. Hal ini didasarkan atas pertimbangan adanya karakteristik yang setara jika dilihat dari jumlah siswa dan jenis kelamin, serta jumlah kelas yang tersusun secara parallel. Selain itu, adanya rekomendasi guru juga menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan sampel penelitian ini. Berdasarkan teknik sampel yang ditetapkan secara sengaja, maka kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-8 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-10 sebagai kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen adalah kelas sampel yang diberikan perlakuan (*treatment*) selama kegiatan penelitian, sedangkan kelas kontrol adalah kelas sampel yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*) selama kegiatan penelitian. Dari kedua kelas terpilih tersebut, jumlah sampel tiap kelasnya adalah 35 siswa sehingga jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *living history*, kuesioner respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *living history*, serta tes tulis keterampilan berpikir sejarah.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-Test*, yang mana bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Kemudian, peneliti juga melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai analisis kelayakan instrumen penelitian ini. Keseluruhan tahapan

pengujian dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**A. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model *Living History***

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berbentuk kuesioner digunakan oleh peneliti sebagai instrument pendukung dari variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diserahkan kepada pihak observer yaitu, guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas X. Adapun aspek-aspek yang diamati oleh observer selama kegiatan pembelajaran telah disesuaikan dengan sintak pembelajaran dalam modul ajar berbasis *living history* yang tersusun terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

**Tabel 1. Hasil Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Living History***

Kegiatan Pembelajaran	Skor Perolehan	Skor Maksimal
Pendahuluan	5	6
Kegiatan Inti	18	20
Penutup	3	4
Total Skor	26	30
Prosentase	86 %	100%
<b>Kategori Sangat Baik</b>		

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki skor yang beragam dengan total skor perolehan sebesar 26 dengan skor maksimal keseluruhan sebesar 30. Dengan demikian, diperoleh prosentase keterlaksanaan model pembelajaran *living history* sebesar 86% yang termasuk dalam kategori baik. Maka dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah dengan model *living history* telah terlaksana dengan baik dan lancar.

**B. Hasil Kuesioner Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model *Living History***

Pengumpulan data terkait respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *living history* diperoleh peneliti melalui instrument penelitian yang berupa kuesioner berisikan 20 item pernyataan dengan skala *Likert* sebagai skala pengukurannya. Berikut ini merupakan tabel dari hasil analisis kuesioner respon siswa terhadap model *living history* yang telah disajikan oleh peneliti.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran *Living History***

Pernyataan	%	Kategori
Menumbuhkan pemahaman siswa	85%	Sangat Baik
Membantu berpikir kritis-analitis	80%	Baik
Menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah sederhana	82%	Sangat Baik
Meningkatkan keaktifan siswa	81%	Sangat Baik
Menumbuhkan empati sejarah	84%	Sangat Baik
<b>Rata-rata prosentase kuesioner respon siswa sebesar 82% atau dalam kategori Sangat Baik</b>		

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa hasil dari analisis kuesioner respon siswa terhadap model *living history* dalam pembelajaran sejarah telah diisikan oleh sejumlah 35 siswa yang terdapat di kelas eksperimen dan memperoleh nilai rata-rata prosentase dari hasil kuesioner sebesar 82% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik, yang artinya pelaksanaan model pembelajaran *living history* terlaksana dengan baik dan sesuai dengan capaian indikator dalam teori *living history* menurut Robert Douch.

**C. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Sejarah**

Hasil keterampilan berpikir sejarah siswa dalam penelitian ini, diperoleh melalui tes tulis yang berjumlah 10 butir soal uraian dan pengerjaan tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran pertemuan ketiga, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun hasil penilaian *pretest* dan *posttest* sebagai berikut ini.

**Tabel 3. Hasil *Pretest* Keterampilan Berpikir Sejarah Siswa**

Data Statistik	<i>Pre-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	90	88
Nilai Terendah	52	42
Rata-rata	74,80	67,78
Jumlah Siswa	35	35

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

**Tabel 4. Hasil Posttest Keterampilan Berpikir Sejarah Siswa**

Data Statistik	Post-test	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	98	90
Nilai Terendah	70	50
Rata-rata	86,40	72,00
Jumlah Siswa	35	35

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Instrument tes tulis keterampilan berpikir sejarah siswa dikembangkan berdasarkan teori William Frederick tentang *Historical Thinking Skills*. Rata-rata nilai tes siswa untuk mengetahui keterampilan berpikir sejarah mengalami peningkatan. Pada tabel yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil tes yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik dari nilai *pretest* maupun *posttest*. Pada kelas eksperimen, perolehan rata-rata nilai *pretest* keterampilan berpikir sejarah adalah 74,80. Kemudian, setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran selama 3 kali pertemuan, keterampilan berpikir sejarah siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan rata-rata nilai *posttest* sebesar 86,40. Sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai keterampilan berpikir sejarah dengan *pretest* sebesar 67,78 dan *posttest* sebesar 72,00. Dari kedua hasil rata-rata tes tulis pada kelas kontrol tersebut, menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam berpikir sejarah. Namun, perolehan rata-rata hasil *post-test* keterampilan berpikir sejarah pada kelas eksperimen masih lebih tinggi, jika dibandingkan dengan rata-rata hasil *post-test* pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan (*treatment*) sehingga proses pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah.

**Tabel 5. Hasil Indikator Tes Keterampilan Berpikir Sejarah**

Pernyataan	%	Kategori
Pemahaman konsep waktu	86%	Sangat Baik
Kemampuan mempertimbangkan sifat dasar fakta-fakta sejarah	86%	Sangat Baik
Pemahaman konsep sebab-akibat	85%	Sangat Baik
Keterbukaan sejarah	88%	Sangat Baik
<b>Rata-rata prosentase tes tulis sebesar 86% atau dalam kategori Sangat Baik</b>		

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil analisis indikator

dalam tes keterampilan berpikir sejarah siswa menunjukkan perolehan rata-rata prosentase sebesar 86% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

**D. Hasil Uji Prasyarat**

**1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum menganalisis uji hipotesis, yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, sampel penelitian berjumlah lebih dari 50 sehingga rumus uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan SPSS versi 25, maka hasil uji normalitas dapat diperoleh sebagai berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
PRETEST_EKSPERIMEN	.143	35	.069
POSTEST_EKSPERIMEN	.136	35	.098
PRETEST_KONTROL	.145	35	.060
POSTEST_KONTROL	.130	35	.142

a. Lilliefors Significance Correction

(Data diolah peneliti, April 2023)

Dari keseluruhan hasil data di atas, maka data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi > 0.05 sehingga dapat disimpulkan, bahwa data berdistribusi normal dan dinyatakan memenuhi persyaratan dari uji normalitas.

**2. Hasil Uji Homogenitas**

Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengukur data dari variabel X dan variabel Y memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas dengan uji *Levene* dengan berbantuan SPSS versi 25.

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan_Berpikir_Sejarah	Based on Mean	2.210	3	136	.090
	Based on Median	1.756	3	136	.159
	Based on Median and with adjusted df	1.756	3	120.157	.159
	Based on trimmed mean	2.118	3	136	.101

(Data diolah peneliti, April 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan data uji homogenitas dengan menggunakan rumus *Levene* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.090 > 0.05, maka

dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini memiliki tingkat homogenitas/persamaan varians. Dengan demikian, persyaratan dari uji homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

**E. Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-Test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini merupakan hasil dari uji *Independent Sample T-Test* dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 25.

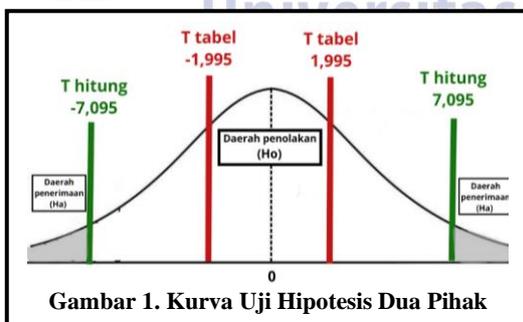
**Tabel 8. Hasil Uji *Independent Sample T-Test***

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH	Equal variances assumed	2,912	,092	7,095	68	,000	14,400	2,030	10,350	18,450
	Equal variances not assumed			7,095	61,383	,000	14,400	2,030	10,342	18,458

**(Data diolah peneliti, April 2023)**

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Independent sample T-test* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar  $0.000 < 0.05$  dan diperoleh nilai *Thitung* sebesar 7.095 dengan nilai *df* (derajat kebebasan) sebesar 68. Maka, dapat dinyatakan bahwa nilai *Thitung*  $7.095 > T_{tabel}$  1.995 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dari kedua kelas sampel tersebut, dimana nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sehingga dapat dikatakan, bahwa adanya perlakuan penerapan model *living history* dalam pembelajaran sejarah pada kelas eksperimen memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir sejarah siswa jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menerapkan model pembelajaran konvensional.

Penjelasan adanya perbedaan keterampilan berpikir sejarah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat digambarkan sebagaimana dalam kurva di bawah ini:



Berdasarkan hasil uji hipotesis dua pihak (*two-tailed*) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Thitung* dan *Ttabel*. Adapun perolehan nilai *Thitung*  $7,095 > T_{tabel}$  1,995 dan nilai taraf signifikansi diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  maka pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian

ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat diartikan, bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan berpikir sejarah antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *living history* dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *living history* (X) terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa (Y).

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *living history* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa pada kelas X di SMAN 1 Cerme. Hal tersebut telah dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sample T-test* yang dilakukan pada variabel X yakni, model pembelajaran *living history* dan variabel Y yakni, keterampilan berpikir sejarah yang memperoleh nilai *thitung* sebesar 7.095. Kemudian, diketahui adanya nilai rata-rata tes keterampilan berpikir sejarah pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dimana pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai tes sebesar 86.40, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai tes sebesar 72.00. Dari adanya perbedaan rata-rata nilai tes tulis tersebut, menunjukkan bahwa adanya perlakuan berupa, model *living history* dalam pembelajaran sejarah pada kelas eksperimen memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir sejarah siswa, jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pernyataan di atas, pengaruh dari pelaksanaan model pembelajaran *living history* yang dicetuskan oleh Robert Douch, mampu meningkatkan keterampilan berpikir sejarah siswa yang unsur-unsurnya bersesuaian dengan gagasan William Frederick. Dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran transformatif, sebagaimana dengan teori *Cognitive-Rational Approach* yang digagaskan oleh Mezirow, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang menekankan pola berpikir, reflektif kritis dan diskusi reflektif mampu mendorong siswa untuk membangun makna belajar.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *living history* yang dikemukakan oleh Robert Douch, bahwa konsep pembelajarannya menitikberatkan lingkungan di sekitar siswa sebagai sarana belajar sehingga siswa dapat mengkonstruksi keterkaitan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi secara lokal maupun nasional. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, siswa dihadapkan dalam suatu kondisi kebingungan arah (*disorienting dilemma*), yang mana terjadi adanya perbedaan antara kenyataan yang ada di lingkungan sekitar dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran *living history* siswa dituntut untuk melakukan refleksi kritis dengan mencari tahu secara menyeluruh (*critical reflection*) dan melakukan diskusi terbimbing dengan orang lain (*reflective discourse*) untuk memperoleh validasi dan kebenaran dari fakta sejarah. Kemudian di akhir pembelajaran, tiap kelompok mampu menuliskan

artikel tentang Jejak Islamisasi di Gresik berdasarkan fakta-fakta yang telah didapatkan dengan menggunakan bahasa dan penafsiran mereka sendiri ke dalam bentuk artikel. Dengan adanya penugasan akhir berupa penulisan artikel sejarah secara berkelompok, telah menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan dan menggunakan pengetahuan baru atas fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk dipahami dan dimaknai (*action*) sehingga dapat membentuk dan melatih keterampilan berpikir sejarah bagi siswa.

Berdasarkan teori transformatif belajar Mezirow, keempat proses tahapan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik selama penerapan model pembelajaran *living history* sebab rangkaian tahapan pembelajaran yang dikembangkan oleh Mezirow dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kognitif-rasional yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan pola berpikir siswa. Dalam hal ini peningkatan keterampilan pola berpikir siswa yang dimaksud adalah keterampilan berpikir sejarah. Sehubungan dengan pemikiran William Frederick yang menyatakan, bahwa siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir historis apabila siswa mampu mengkaji peristiwa berdasarkan unsur waktu, unsur kausalitas, unsur keterbukaan, dan unsur keterkaitan antar fakta sejarah.

Berdasarkan pernyataan di atas, telah menunjukkan gagasan pembelajaran transformatif oleh Mezirow memberikan arti penting dalam penerapan model pembelajaran *living history* dan peningkatan keterampilan berpikir sejarah siswa, bahwasanya pemikiran/cara pandang siswa dapat terbentuk melalui serangkaian proses pembelajaran yang dapat membangun makna belajar yang berdasarkan pengalaman dan mengutamakan pola berpikir kritis dan analitis. Melalui model pembelajaran *living history* yang dikemukakan oleh Robert Douch, bahwa konsep pembelajarannya menitikberatkan lingkungan di sekitar siswa sebagai sarana belajar diharapkan mampu membantu siswa untuk mencari keterkaitan/hubungan sejarah di lingkungan sekitarnya melalui situs-situs peninggalan bersejarah terdekat sehingga siswa dapat mengkonstruksi keterkaitan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi secara lokal maupun nasional. Dengan adanya teori penghubung dari Mezirow pada model pembelajaran *living history*, telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran yang digagas oleh Robert Douch tersebut, mampu mendorong dan melatih keterampilan siswa dalam berpikir sejarah menurut pemikiran William Frederick, yang melibatkan unsur-unsur sejarah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa peran ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang cukup baik, meskipun hasil dari instrument penelitian yang dipaparkan belum dapat membuktikan prosentase yang utuh.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *living history* terhadap keterampilan

berpikir sejarah pada siswa kelas X-8 di SMAN 1 Cerme.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *living history* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil keterampilan berpikir sejarah antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *living history* dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Pernyataan tersebut, dapat membuktikan bahwa keterampilan berpikir sejarah siswa dapat ditingkatkan melalui adanya proses transformasi dalam pembelajaran, salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan mencari kebermaknaan dari kegiatan belajar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *living history*, siswa dapat mempelajari dan mengenali sejarah yang ada di daerah setempat sehingga pembelajaran tersebut mampu melatih keterampilan berpikir siswa dalam mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan unsur-unsur tertentu. Maka dari itu, model *living history* lebih mengutamakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini tentunya, berbeda dengan penerapan model pembelajaran konvensional yang mana guru berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran sejarah hanya didominasi oleh metode ceramah, tanya-jawab dan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwasanya rangkaian proses pembelajaran sangat berperan penting dalam membentuk kebebasan pola berpikir siswa, sebab keterampilan berpikir sejarah pada siswa dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dapat membangun makna belajar berdasarkan pengalaman dan mengutamakan proses berpikir.

### Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut ini:

#### 1. Bagi Guru

Dengan adanya penerapan model *living history*, dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran sejarah dan dapat membantu peran guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan berpikir sejarah siswa.

#### 2. Bagi Siswa

Pelaksanaan model *living history* dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap sejarah daerahnya sendiri, terutama terhadap nilai-nilai budaya dan menanamkan pola berpikir kritis-analitis dalam mengkaji peristiwa sejarah melalui sumber-sumber sejarah yang relevan. Selain itu, model

pembelajaran mampu melatih kemampuan kerjasama antarindividu dalam menyelesaikan permasalahan/pengutusan yang telah diberikan oleh guru.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penerapan model pembelajaran *living history* yang telah dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan adanya pengembangan model pembelajaran sejarah yang variatif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2010). *Skala-Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal Ilmiah

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia: Journal of History Education*, 30-35.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 80-88.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 105-120.
- Fauzan, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Sejarah Lokal Geger Cilegon 1888 Sebagai Upaya Membangun Nilai Patriotisme Siswa. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 24-37.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 17-38.
- Nadilla, D. F., Sariyatun, & Sunardi. (2018). The Living History Approach to Improve the Empathy in Historical Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 72-80.

- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills. *Historika*, 92-104.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khawarizmi*, 43-48.
- Sari, E. P., & Sunarti. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Sejarah Lokal Serat Centhini Sebagai Upaya Membangun Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences and Humanities*, 503-508.
- Suhartoyo, E., & dkk. (2020). Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 161-164.
- Sulaiman, S. (2020). Pengembangan Pembelajaran Sejarah melalui Model Pembelajaran Living History untuk Membentuk Nasionalisme Peserta Didik. 1-9.
- Widiadi, A. N., Saputra, M. R., & H, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 235-247.



**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya